

NIKAH DALAM ISLAM, TUNTUTAN DAN PROBLEMATIKANYA

Abstrak:

Makalah ini mengkaji berbagai macam problematika dalam membentuk keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah. Setiap muslim yang mengarungi kehidupan keluarga akan menghadapi berbagai masalah baik sebelum menikah atau masalah yang dihadapi setelahnya. Masalah utama yang dihadapi setiap muslim sebelum menikah adalah mencari pasangan ideal agar bisa melahirkan generasi idaman. Sedangkan masalah yang dihadapi paska nikah adalah pertama; menjaga keutuhan rumah tangga yang sering retak akibat nusyuz atau lainnya, kedua masalah pendidikan anak untuk mencapai generasi yang sholeh.

Bahasan makalah ini menyimpulkan beberapa hal penting; Pertama, setiap muslim harus memahami benar tujuan pernikahan dalam Islam sehingga tidak salah dalam memilih pasangan hidupnya. Kedua Untuk menciptakan keluarga samara pasangan suami istri harus melaksanakan semua kewajibannya dan memenuhi hak pasangannya. Ketiga untuk mencapai suatu generasi yang sholeh suami istri harus mendidik anaknya dan keluarganya secara islami.

Kata Kunci: *Nikah, Nusyuz, Keluarga Sakinah*

Pendahuluan

Untuk menyiapkan suatu generasi yang berkualitas, setiap muslim harus memulainya dari proses memilih calon istri, menetapkan tujuan yang ingin dicapai dalam melaksanakan pernikahan, sampai kepada upaya untuk mendidik anaknya ketika masih dalam kandungan (pendidikan *pranatal*), terus berlanjut setelah dilahirkan pada dekade pertama dan kedua dari umurnya dan berlanjut sampai anak menjadi manusia muslim dewasa yang berkualitas.

Disadari benar bahwa proses pendidikan itu telah berlangsung sejak pertemuan sperma laki-laki dengan ovum di *rahim* istrinya.

Pembuahan ini terus berkembang dari segumpal darah menjadi segumpal daging sampai akhirnya menjadi makhluk yang berbentuk yang biasa di sebut *janin*.

Janin dalam kandungan ini telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari seorang ibu. Ia akan terpengaruh oleh semua apa yang dialami ibunya. *Janin* mengisap sari makanan lewat darah yang mengalir lewat pusatnya. Dari sinilah ia akan mendapatkan pengaruh dari ibunya lewat sari-sari makanan bersamaan dengan semua faktor keturunan, kesehatan dan lainnya yang dimiliki ibunya.

Oleh sebab itu masa kehamilan ini amat penting bagi penyiapan generasi mendatang. Baik atau tidaknya kualitas generasi sedikit banyak ditentukan pada masa kehamilan ini. Seorang ibu tidak mungkin untuk menghalangi masuknya pengaruh-pengaruh yang ada pada dirinya kepada janinnya.

Di sinilah rahasia pentingnya pendidikan *pranatal*. Seorang ibu harus ekstra hati-hati dalam menjagadan memelihara janinnya dengan menjauhi semua hal yang bisa mengganggu ataupun menghambat pendidikan prenatal ini seperti kerja yang mengakibatkan kelelahan yang berlebihan, perasaan-perasaan yang tidak baik seperti perasaan tertekan, sering marah, dsb.. Seorang ibu ketika hamil harus mampu menjaga kesehatannya dengan memperhatikan makanan dan menjaga keseimbangan perasaannya.

Islam amat memperhatikan pendidikan pranatal ini dan telah menyingkap sejak dini bahwa faktor keturunan dari kedua orang tua memiliki pengaruh kuat pada anak. Dalam suatu hadits disebutkan:

الشقي شقي في بطن أمه والسعيد سعيد في بطن أمه

Artinya: "Orang yang akan bahagia adalah yang bahagia ketika dalam perut ibunya sedangkan orang yang akan celaka adalah yang celaka ketika berada di kandungan ibunya."¹

Al Quran al Karim telah mengisyaratkan hal ini lewat ucapan Nabi Nuh a.s.: "Nuh berkata: Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hambaMu dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir."² (Surat Nuh 26-37)

Ayat ini mengisyaratkan bahwa anak-anak yang dilahirkan orang kafir akan mewarisi keyakinan mereka dan sifat-sifat tercela dari mereka sebelum dilahirkan.

Lain dari itu Islam memperhatikan faktor lingkungan yang akan mempengaruhi anak pada masa prenatal ini. Islam menganjurkan kepada seorang ibu yang hamil menjaga kesehatannya dengan makanan yang bergizi. Kekurangan gizi pada ibu akan mempengaruhi janin yang dikandungnya. Atas dasar ini seorang yang sedang hamil diperbolehkan berbuka puasa bila khawatir akan membahayakan dirinya dan janinnya. Dalam suatu hadits dinyatakan sbb:

*“Sesungguhnya Allah telah memberikan keringanan dalam hal puasa dan sholat kepada seorang musafir, dan memberikan keringanan puasa kepada perempuan hamil dan yang menyusui.”*³

Pernikahan Dalam Islam

Masyarakat Islam bagaikan bangunan kokoh. Usrah (keluarga) bukan saja sebagai sendi terpenting dalam bangunan tersebut, tetapi juga menjadi unsur pokok dalam bagi eksistensi umat Islam secara keseluruhan. Kekuatan masyarakat dan kemuliaan umat usrah / keluarga. Oleh sebab itu agama Islam memberikan perhatian khusus masalah pembentukan keluarga ini.

Perhatian istimewa terhadap pembentukan masalah usrah tersebut tercermin dalam beberapa hal, yaitu:

Pertama, Al Qur'an menjabarkan cukup terinci tentang pembentukan keluarga ini. Ayat-ayat tentang pembinaan keluarga termasuk paling banyak jumlahnya dibandingkan dengan ayat-ayat yang menjelaskan masalah lain. Al Qur'an menjelaskan tentang keutamaan menikah, perintah menikah, pergaulan suami istri, menyusui anak dan sebagainya.

Kedua, sejak dini As Sunah telah mengajarkan *takwinul usrah* yang *shalihah* dengan cara memilih calon mempelai yang *sholihah*. Rasulullah saw. bersabda: *“Pilihlah tempat untuk menanam benihmu karena sesungguhnya tabiat seseorang bisa menurun ke anak”*⁴

Dalam Hadits lain dikatakan:

Artinya: *“Pilihlah tempat untuk menyemai benihmu, nikahilah orang-orang yang sekufu’ dan nikahkanlah kepada mereka”* (H.R. Ibnu Majah, Al Hakim dan Baihaqi)⁵

Sasaran yang ingin dicapai Rasulullah dengan sabdanya agar umat Islam memperhatikan pembentukan keluarga dan teliti dalam memilih pasangan ideal, dari keturunan baik-baik dan mulia.

Tujuan Pernikahan

Mengingat keluarga (usrah) sebagai sendi masyarakat Islam telah menentukan sasaran-sasaran yang ingin dicapai dari pembentukan usrah ini, diantaranya adalah:

1. Sasaran sosial

Takwinul usrah dalam Islam bertujuan untuk membentuk suatu masyarakat yang kokoh dan bersatu padu, mempererat tali persaudaran antar individu dan antar kelompok lewat *mushoharoh* (besanan) dan pertalian nasab.

Islam telah menganggap umat sebagai umat yang satu tanpa adanya res diskriminasi, perbedaan warna kulit dan bahasa. Islam memperbolehkan pernikahan antara orang Arab dengan orang ajam (non Arab), antara orang kulit putih dengan orang kulit hitam dan seterusnya.⁶

Yang terpenting semuanya beragama Islam dan memenuhi syarat yang ditetapkan. Bahkan Islam menganjurkan supaya menikah dengan orang yang jauh nasabnya demi mempererat tali ukuwah antar umat Islam dan menciptakan satu generasi yang sehat.

2. Sasaran politis

Pembentukan keluarga Islami memiliki sasaran politis penting yang akan berperan menentukan kepemimpinan umat Islam di dunia. Komunitas Islam pada mulanya adalah setitik air di tengah lautan kemusyrikan yang senantiasa mengancamnya. Untuk melepaskan diri dari kungkungan kekufuran ini umat Islam harus memiliki kekuatan baik spiritual maupun material. Unsur kekuatan yang utama adalah iman kepada Allah, sedangkan unsur kekuatan materi berupa sumber daya manusia.

Barangkali disinilah rahasianya, mengapa Rasulullah bersabda:

تَنَاحُوا تَكْثُرُوا فَانِي أَبَاهِي بِكُمْ الْأُمَمِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Nikahlah kamu sekalian untuk memperbanyak keturunan, karena sesungguhnya aku akan membanggakan kamu sekalian di hadapan umat-umat yang lain di hari kiamat nanti”⁷

3. Sasaran ekonomis

Tidak diragukan lagi bahwa *takwinul usrah* dalam Islam bisa merealisasikan sasaraan ekonomis yang bernilai bagi

kehidupan individu dan efektif untuk menuju kebangkitan suatu umat.

Rasulullah saw. menyatakan dalam Haditsnya:

تزوجوا النساء فانهن يأتين بالأموال

Artinya: “Nikahilah wanita karena mereka itu bisa mendatangkan rizki harta” (H.R. Abu dawud)⁸

Pengaruh keluarga dalam kebangkitan umat amat jelas karena sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk mengelola kekayaan masyarakat akan terpenuhi.

Rasulullah saw. menegaskan dalam Hadits lain “

تزوجوا الودود الولود فاني مكاثر بكم

Artinya: “Nikahilah wanita yang penyayang dan banyak keturunannya, karena aku akan membanggakan banyaknya kamu sekalian”. (H.R. Abu Dawud, An Nasa’ dan Hakim)⁹

4. Sasaran Moral

Membina keluarga Islam dianggap sebagai cara yang efektif untuk melindungi remaja dari kerusakan morak dan menjauhkan masyarakat dari kekacauan.

Rasulullah saw. bersabda:

يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج فانه أغض للبصر و
أحصن للفرج

Artinya: “ Wahai para remaja, barang siapa di antara kamu sekalian yang telah mampu, maka menikahlah kerana nikah itu lebih memelihara mata dan melindungi farj (dari dosa). (H.R. Muslim)¹⁰

Walaupun Islam mendorong manusia untuk menikah, tapi banyak persyaratan yang harus dipenuhi. Diantara persyaratan tersebut yaitu kemampuan untuk berdiri sendiri, memiliki tanggung jawab dalam problem hidup suami istri.

Rasulullah saw. bersabda:

Artinya: “ Barang siapa yang mampu nikah tapi tidak mau nikah, maka ia bukan golongan ku ”.¹¹

5. Sasaran Medis

Takwinul usrah dalam Islam bertujuan untuk melindungi remaja dan masyarakat dari berbagai penyakit kotor yang diakibatkan kebebasan seks. Agar masyarakat terlindungi dari

masalah perzinahan dan kemungkaran, Allah menganjurkan untuk membina keluarga di atas kesucian dan ketaqwaan. Sungguh merupakan I'jas nabawi ketika Rasulullah saw. mengabarkan:

ما ظهرت الفاحشة في قوم قط الا أصابهم الطاعون والأوباء التي لم تكن في أسلافهم

Artinya: "Tidaklah suatu perzinahan tersebar di masyarakat kecuali akan ditimpa penyakit menular dan wabah-wabah penyakit yang belum pernah terjadi pada umat-umat sebelumnya". (H.R. Thabrani)¹²

6. Sasaran Spiritual

Islam menganggap pembantuan usrah sebagai alat untuk mendidik jiwa dan menumbuhkan sifaft-sifat keutamaan dalam diri individu muslim. Dalam kehidupan keluarga akan tercipta suatau kasih sayang, pengorbanan, sifat itsar (mendahulukan orang lain) dalam hal keduniaan dan lain-lain. Setiap individu terlatih memiliki tanggung jawab dan saling tolong menolong dalam menunaikan kewajiban.

Kasih sayang orang tua kepada anaknya dan mencari nafkah demi keluarga dan mendidik anak-anak termasuk perbuatan yang menyebabkan mengalirnya rahmat Allah dan ampunannya.

Rasulullah saw. menyatakan:

ان من الذنوب ذنوبا لا تكفرها الصلاة و لا الصوم و لا الحج و يكفرها لهم في طلب المعيشة

Artinya: "Diantara dosa ada yang tidak bisa dihapus dengan amalan sholat, puasa dan haji, kan tetapi hanya terhapus oleh kesusahan dalam mencari nafkah". (H.R. Thabrani)¹³

Problema Pranikah

1. Mencari Pasangan Ideal

Wanita Sholihah Sebagai Pasangan Ideal

Rasulullah saw. telah menyebutkan pilar - pilar utama yang dijadikan tolok ukur memilih calon istri ideal dalam sebuah sabdanya: "Seorang wanita dinikahi karena empat hal, yaitu: karena hartanya, derajatnya, kecantikannya dan agamanya. Maka carilah keuntungan

*dengan mencari wanita karena agamanya, niscaya lepas tanganmu dari kerugian dunia dan akhirat.*¹⁴

Rasulullah saw. menyebukan, harta, derajat / pangkat, dan kecantikan adalah termasuk hal-hal yang bisa mendorong pernikahan dan dijadikan tolak ukur dalam memilih seorang calon istri. Namun kemudian beliau menganjurkan untuk memilih calon yang memiliki kriteria baik agamanya. Mendapatkan perempuan yang beragama dianggap kebutuhan besar karena akan memberikan kebahagiaan jiwa, ketenangan hidup dan keturunan yang baik.

Untuk menerangkan hal ini, Al Qadhi Nasihuddin Al Baidhowi mengatakan: “Bagi manusia yang berkepribadian dan beragama, hendaknya menjadikan agama sebagai tolak ukur utama dalam segala hal. Khususnya dalam hal yang akan berlangsung lama dan berperan penting seperti pernikahan. Rasulullah saw. telah memilih agama sebagai pedoman utama, beliau menyampaikannya dan memerintahkannya agar memilih calon istri berdasarkan agama yang merupakan tujuan akhir dari seleksi yang kelak akan menjamin terealisirnya nikmat dan manfaat besar”¹⁵.

Untuk menegaskan masalah ini, Rasulullah saw. bersabda: *“Dunia ini seluruhnya kesenangan materi yang musnah dan sebaik kesenangan materi dunia adalah wanita sholihah”*. (H.R. Ahmad, Muslim dan Nasai dari Ibnu Amr r.a.)

Wanita sholihah dianggap sebagai kesenangan dunia yang terbaik karena bisa membahagiakan suaminya di dunia ini sekaligus mampu membantunya mencapai kebahagiaan akhirat yang lebih baik dan abadi.

Siapakah wanita sholihah itu, Rasulullah saw. telah memberikah kriterianya secara singkat dalam sebuah Hadits yang dinukil dalam Tafsir Ibnu Katsir juz: IV, Hal. 81 sebagai berikut:

“Maukah aku beri tahu apakah sebaik-baik yang disimpan seseorang?, wanita sholihah, yaitu yang apabila dipandang menyenangkan, bila diperintah mentaati dan bila suami pergi memelihara (harta dan dirinya)”.¹⁶

Kreteria Pasangan Ideal

Secara umum, pasangan ideal dalam pandangan Islam adalah wanita yang sholihah dan taqwa. Sendi keluarga Islami adalah ketaqwaan, tanpa ketaqwaan kehidupan tidak akan banyak berarti. Ketaqwaan yang menyatukan hati, meluruskan watak dan membersihkan jiwa dari berbagai perangai jelek. Dengan ketaqwaan

manusia mengetahui hak dan kewajibannya. Melaksanakan semua perintah dengan ringan dan menepis semua bentuk kejahatan. Ketaqwaanlah yang mendorong ke arah perbuatan baik dan menghimpun segala hal yang tercerai berai. Disinilah rahasianya barangkali mengapa Rasulullah saw. menyatakan “*Beruntunglah orang yang menjadikan agama sebagai kreteria utama (dalam memilih pasangan)*”.¹⁷

Bila seorang wanita bertaqwa, pasti akan mengenal kewajiban terhadap suami dan anak anaknya, kewajibann atas dirinya dan rabbnya sehingga senantiasa berhias untuk suaminya, mentaati segala perintahnya, selalu menepati janji dan setia kepadanya di kala dirumah ataupun diluar rumah.

Kreteria utama (primer) pasangan ideal yang digambarkan Rasulullah saw. dalam hadist sebagai berikut:

”Sebaik-baik wanita adalah yang menyenangkanmu bila kau pandang, mentaati bila kau perintah dan menjaga dirinya dan hartamu dikala kau bepergian”. (H.R. Thabrani, dalam kitabnya Al Autsat dari Abdullah bin Salam)

Diantara unsur kebahagiaan seseorang adalah tempat yang layak, kendaraan yang baik dan wanita yang shalihah.

Sedangkan kreteria skunder bagi pasangan ideala adalah semua kreteria yang bisa mendukung terciptanya sasaran pernikahan menurut Islam, yaitu:

1. Memiliki kreteria yang mendorong manusia untuk dijadikan tolok ukur skunder dalam memilih calon istri, seperti: berharta, berderajat/ berpangkat, dan memiliki kecantikan. Kendatipun demikian ini bukan unggulan tapi akan menambah kebahagiaan manusia secara meterial.
2. Memiliki sifat kasih sayang baik terhadap suami ataupun anak anak.
3. Memiliki keturunan yang banyak anaknya.

Rasulullah saw. pernah bersabda: “*Janganlah kamu sekalian menikahi wanita tua dan wanita mandul, karena sesungguhnya aku membanggakan jumlah keturunan kamu sekalian di hadapan umat yang lain.*” (H.R. Thabrani dan Hakim)

4. Diutamakan wanita yang jauh nasabnya dari pihak laki-laki.

Dalam rangka membina keluarga sakinah dan bahagia, Islam menganjurkan agar menikahi wanita yang jauh nasabnya dan

mengutamakan dari wanita yang dekat nasabnya bila sama-sama kuat agamanya dan keturunannya, sebab hal ini akan mendatangkan beberapa keuntungan, yaitu antara lain:

- a. Memperluas hubungan kekerabatan
 - b. Menambah kasih sayang
 - c. Menghindari perpecahan persaudaraan dengan kerabat dekat akibat konflik dalam keluarga
 - d. Mendapatkan generasi yang lebih sehat.
5. Mengutamakan wanita yang masih perawan dalam pembentukan keluarga. Apalagi yang mau nikah adalah pemuda lajang yang belum pernah nikah atau duda yang tidak punya anak kecil. Bila si laki-laki punya anak yang kecil yang membutuhkan pemeliharaan dan pendidikan, janda lebih cocok baginya berkat pengalamannya dalam mengatur rumah tangga dan mendidik anak.

Rasulullah Sebagai Suami Teladan

Keteladanan Rasulullah saw.

Rasulullah saw. adalah teladan dalam segala aspek kehidupan manusia. Beliau adalah teladan di masa kecil, kanak-kanak, remaja, dan masa tua. Beliau tumbuh sejak kecil dalam akhlaq yang mulia yang sempurna sehingga dipilih Allah untuk menjadi utusannya dan teladan bagi semua manusia baik dalam ucapan maupun perbuatannya.

Allah menegaskan hal ini dalam firmanNya: *“Sungguh telah ada pada pribadi Rasulullah saw. suri tauladan yang baik”*

Dalam sebuah hadits beliau mengatakan: *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”*

Dalam sebuah ucapan dan perilakunya, beliau Adalah idola dan selayaknya harus dijadikan idola bagi semua manusia. Beliau adalah orang yang tidak pernah marah kecuali dalam kebenaran. Paling cepat memaafkan kesalahan orang lain. Tidak ada bandingannya dalam hal kedermawanan, kemuliaan, memberikan pertolongan, keberanian, sifat malu, kasih sayang, baik pergaulan, dan seterusnya. Beliau adalah orang yang paling sayang kepada semua makhluk, walaupun kepada musuhnya. Tidaka da orang yang setara dengannya dalam hal silaturrahim, menepati janji, berbuat adil, memegang amanah, zuhud di bidang dunia, kejujuran dalam berkata, tawadhu' dan sebagainya.

Dalam kehidupan rumah tangga beliau adalah teladan bagi kita semua baik dalam menghormati semua istri, berbuat ihsan serta

makruf kepada mereka bahkan kehidupan rumah tangga dijadikan sebagai ukuran baik tidaknya seseorang. Bila baik di dalam pergaulan di dalam rumah tangganya berarti baiklah orang itu.

Keteladanan Rasulullah saw. Sebagai Seorang Suami

Rasulullah saw. sejak masa remaja dan sebelum menjadi suami, sudah terkenal sebagai orang yang bersih dan berbudi mulia. Ketika beliau menginjak umur dua puluh lima tahun, menikah dengan siti Khadijah binti Khuwalid. Sejak saat itulah beliau mengarungi suatu kehidupan rumah tangga bahasgia penuh ketenteraman dan kletenangan.

Rasulullah saw. amat menghormati wanita, lebih-lebih istrinya, beliau bersabda: *"Tidaklah orang yang memuliakan wanita kecuali orang yang mulia dan tidaklah yang menghinakannya kecuali orang yang hina"*.

Menghormati istri adalah kewajiban suami. Al Qur'an berkali-kali memerintahkan agar menghormati dan berbuat baik terhadap istri. Kita tidak mendapatkan kata-kata dalam Al Qur'an yang mengharuskan untuk berbuat baik dalam mempergauli istri baik dalam keadaan marah atau tidak. Kecuali ditekankan kewajiban berbuat makruf dan ihsan terhadap istri dan dilarang menyakiti atau menyiksanya.

Perbuatan baik ini tidak terbatas pada perlakuan sopan terhadap istri saja tapi mencakup ketabahan dan kesabaran ketika menghadapi kemarahan istri sebgain kasih sayang atas kelemahannya. Rasulullah saw. menyatakan: *"Wanita itu diciptakan dari tulang rusuk, bila kamu luruskan (dengan keras) maka berarti mematahkannya"*.

Rasulullah saw. amat sayang terhadap istri-istrinya. Beliau amat marah bila mendengar seorang wanita dipukul suaminya. Pernah datang seorang wanita mengadu keada Rasulullah saw. bahwa suaminya telah memukulnya. Maka Rasulullah saw. berdiri seraya menolak perlakuan tersebut dengan bersabda: *"Salah seorang dari kamu memukul istrinya seperti memukul seorang budak, kemudian setelah itu memeluknya kembali, apakah dia tidak merasa malu ?"*

Ketika Rasulullah saw. mengizinkan memukul istri dengan pukulan yang tidak membahayakan, dan setelah diberi nasehat dan ancaman secukupnya. Beliau di datangi 70 wanita dan mengadu bahwa mereka dipukuli suami. Rasulullah saw. berpidato seraya berkata: *"Demi Allah telah banyak wanita berdatangan kepada*

keluarga mMuhammad untuk mengadakan ssuaminya yang serung memukulinya. Demi Allah mereka yang suka memukul istri tidaklah aku dapatkan sebagai orang-orang yang terbaik diantara kamu sekalian”.

Rasulullah saw. merupakan contoh indah dalam kehidupan rumah tangganya. Beliau sering bercanda dan bergurau denga istri-istrinya. Dalam satu riwayat beliau balapan lari dengan siti Aisah, terkadang beliau dikalahkan dan pada hari lain menang. Beliau senantiasa menegaskan pentingnya bersikap lembut dan penuh kasih dayang kepada istrinya. Sehingga kita banyak menjumpai hadits yang seirama dengan hadits berikut: *“Orang mukmin yang paling sempurna adalah yang paling baik akhlaknya dan paling lembut pada keluarganya”.*

Riwayat lain: *“Sebaik-baik diantara kamu adalah yang paling baik pada keluarganya dan aku adalah yang paling baik terhadap keluargaku”.*¹⁸

Diantara yang menunjukkan keterlindungan beliau dalam menghormati istri adalah menampakkan sikap lembut penuh kasih sayang, tidak mengkritik hal-hal yang tak berguna dikritik, memaafkan kekeliruannya dan memperbaiki kesalahannya dengan lembut dan sabar, bila ada waktu senggang beliau ikut membantu istrinya dalam mengerjakan kewajiban rumah tangganya,

Siti Aisyah pernah ditanya tentang apa yang pernah dilakukan Rasulullah saw. di rumahnya, beliau menjawab: *“Rasulullah saw. mengerjakan tugas-tugas rumah tangga , dan bila datang waktu sholat dia pergi sholat”.*

Rasulullah saw. memiliki kelapangan dada dan sikap toleran terhadap istrinya, bila istrinya salah atau marah, beliau memahami betul jiwa seorang wanita yang sering emosional dan berontak. beliau memahami betul bahwa rumah tangga adalah tempat yang paling layak dijadikan contoh bagi seorang da'i, yaitu rumah tangga yang penuh kecintaan dan kebahagiaan. Kehidupan rumah tangga harus dipenuhi gelak tawa, kelapangan dada dan kebahagiaan agar tidak membosankan.

Bila terpaksa kita harus bertindak tegas, beliau lakukan itu disertai dengan kelembutan dan kerelaan. Sikap keras dan tegas untuk mengobati keburukan dalam diri wanita sedangkan kelembutan dan kasih sayang untuk mengobati kelemahan dan kelembutan dalam dirinya.

Khadijah Sebagai Seorang Istri teladan.

Khadijah bin Khawarid adalah seorang wanita bangsawan Quraisy yang kaya. Dia diberi gelar wanita suci di masa jahiliyah juga di masa Islam. Banyak pembesar Quraisy meminangnya akan tetapi beliau selalu menolak. Beliau pedagang yang sering menyuruh orang untuk menjualkan barang dagangannya keluar kota Makkah, ketika beliau mendengar kejujuran Nabi Muhammad saw. menyuruh pembantunya agar meminta Muhammad agar menjualkan barang dagangannya ke Syam bersama budak laki-laki bernama Maisyarah. Nabi Muhammad menerima permohonan itu dengan mendapatkan keuntungan besar dalam perjalanan pertama ini.

Setelah mendengar kejujuran dan kebaikan Muhammad Khadijah tertarik dan meminta kawannya Nafisah binti Maniyyah untuk meminangkan Muhammad. Beliau menerima pinangan itu dan terjadilah pernikahan ketika beliau menginjak 25 tahun sedang Khadijah menginjak 40 tahun dari usianya.

Khadijah sebagai ummul mukminin telah menyiapkan rumah tangga yang nyaman bagi Nabi saw. Sebelum beliau diangkat menjadi Nabi dan pembantunya ketika beliau sering berkhalwat di gua Hira'. Khadijah adalah wanita pertama yang beriman kepadanya ketika Nabi mengajaknya masuk Islam. Khadijah adalah sebaik-baik wanita yang mendukung Rasulullah saw. dalam melaksanakan dakwahnya baik dengan jiwa, harta maupun keluarganya. Perkehidupannya harum semerbak wangi, penuh kebajikan dan jiwanya sarat dengan kehalusan.

Rasulullah saw. pernah menyatakan dukungan ini dengan sabdanya: "Khadijah beriman kepadaku ketika orang-orang ingkar, dia membenarkanku ketika orang-orang mendustakanku dan dia menolongku dengan hartanya ketika orang-orang tidak memberiku apa-apa. Allah mengaruniai aku anak darinya dan mengharamkan bagiku anak dari selainnya".¹⁹

Khadijah amat setia dan taat kepada suaminya, bergaul dengannya, siap mengorbankan kesenangannya demi kesenangan suaminya dan membesarkan hati suaminya di kala merasa ketakutan setelah mendapatkan tugas kenabiyah. Beliau gunakan jiwa dan semua harta miliknya untuk mendukung Rasul dan kaum muslimin. Pantaslah kalau beliau dijadikan sebagai istri teladan pendukung risalah dakwah Islamiah.

Khadijah mendampingi Nabi selama seperempat abad, berbuat baik kepadanya disaat beliau gelisah, menolongnya di waktu-waktu sulit, membantunya dalam menyampaikan risalah ikut serta merasakan penderitaan yang pahit pada saat jihat dan menolongnya dengan jiwa dan hartanya.

Rasulullah saw. senantiasa menyebut-nyebut kebaikan Khadijah selama hidupnya sehingga pernah membuat Aisyah cemburu kepada Khadijah yang telah tiada.

Dengan ketaatan dan pengorbanan yang luar biasa ini, pantas kalau Allah telah menyampaikan salam lewat malaikat Jibril seperti yang pernah diungkapkan Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang artinya: *"Jibril datang kepada Nabi lalu berkata, wahai Rasulullah saw. Ini Khadijah telah datang membawa sebuah wadah berisi kuah, makanan dan minuman, apabila datang kepadanmu sampaikan salam dari Tuhannya dan beritahukan kepadanya tentang sebuah rumah di surga, terbuat dari mutiara yang tiada syara gaduh di dalamnya dan tiada kepenatan."* (hr. Bukhari)

Itulah sekelumit tentang sosok Khadijah sebagai seorang istri yang layak dijadikan teladan bagi wanita-wanita sekarang dalam mendukung suami melaksanakan kewajiban dakwah dan menyampaikan risalah Islam .

2. Membina Keluarga Samara

Kehidupan paskan nikah sepasang suami istri tidak selalu berjalan mulus seperti yang diidamkan di saat pra nikah. Bahtera rumah tangga yang telah diikat dengan tali pernikahan yang kokoh yang suci sering digoncangkan oleh badai dan topan. Benar, setiap orang yang naik ke pelaminan memiliki cita-cita kuat untuk mencapai surga kebahagiaan keluarga dan kesejahteraan hidupnya, namun apa yang sering terjadi, arah angin berhembus bertolak belakang dengan arah tujuan bahtera yang ditumpangnya.

Kehidupan paska nikah tidak akan lepas dari aneka problematika kehidupan ini. Dua orang suami istri yang sudah barang tentu berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, baik tradisinya, wataknya, tingkah lakunya dan sebagainya. Tidaklah mudah untuk diadgukan dalam sebuah rumah tangga bahagia kecuali bila tercipta sikap saling pengertian, tenggang rasa dan toleransi.

Banyak sekali problem yang muncul dalam kehidupan paska nikah seperti: nusyuz, cekcok, antar suami dan istri, problem mendidik anak dan sebagainya.

Minimal ada dua problem pokok yang sering dihadapi pasangan suami istri setelah memasuki mahligai rumah tangga dan upaya membina keluarga SAMARA (Sakinah, Mawaddah dan rahmah), yaitu:

1. Problem menjaga keutuhan rumah tangga
2. Problem nusyuz

Menjaga Keutuhan Rumah Tangga

Setiap keutuhan keluarga tidak lepas dari adanya guncangan dan badai yang mengeruhkan ketenangan dan ketenteramannya. Bila si suami dan si istri masih memegang teguh tali pernikahan dengan bijaksana, topanpun akan segera berlalu dan rumahb tanggapun akan akan tenang dan tentram kembali. Apabila badai tidak bisa dibendung dan menimbulkan perselisihan dan percekcoakan yang terus menerus biasanya akan diakhiri dengan perceraian atau *talak*.

Talak adalah sesuatu yang halal namun dibenci oleh Allah swt. Dalam artian bahwa Allah tidak membolehkan talak kecuali dalam keadaan sangat darurat yang mana tak mungkin ada jalan lain untuk menyelesaikan problem tersebut kecuali dengan talaq. Rasulullah saw. bersabda: *"Perkara halal yang paling dibenci oleh Allah adalah thalak"*

Dalam hadits lain diriwayatkan: *"Tidak ada sesuatu yang diperbolehkan Allah tapi dibenci selain thalak"*.²⁰

Menurut syariat Islam wanita tidak boleh di talak kecuali karena adanya perkara penrting berkaitan dengan pelanggaran pihak istri yang tidak mungkin diperbaiki demi menjaga keharmonisan keluarga. Rasulullah saw. pernah menegaskan hal ini dalam sebuah sabdanya: *"janganlah kamu sekalian menceraikan perempuan kecuali adanya 'ribah'. sesungguhnya Allah tidak menyukai laki-laki atau perempuan yang berganti-ganti pasangan sekedar untuk merasakan sarinya saja"*²¹

Kata ribah dalam hadits di atas berarti sesuatu hal yang jahat dan bisa menimbulkan ketidak harmonisan keluarga, ribah juga bisa berarti suatu hal yang menimbulkan keraguan perilaku istri.

Syariat Islam tidak membiarkan manusia memutuskan hal-hal penting seperti talak atas dasar keraguan atau syakwa sangka, istilah membatasi wawasan diperbolehkannya talak dan tidak bisa dilakukana semauanya oleh pihak suami, tapi harus ada alasan kuat demi terpeliharanya keutuhan dan kesejahteraan keluarga

Jadi Islam membolehkan talak dalam lingkup yang sangat sempit sekali. Talak bukanlah suatu permainan yang seenaknya bisa dilakukan atau dijatuhkan pada istri tanpa syarat dan ketentuan yang ketat.

Problem Nusyuz

Nusyuz adalah perbuatan durhaka atau sikap tak patut terhadap orang lain yang terjadi antara suami dan istri. Apabila si istri berbuat nusyuz dan tidak mentaati suaminya maka kehidupan rumah tangga akan menghadapi bahaya. Jika problem ini tidak segera diatasi secepatnya, mungkin bisa menjadi semakin ruwet dan rumit. Adapun langkah-langkah untuk mengatasi nusyuz istri adalah:

1. Memberinya nasehat dengan penuh keramahan dan kelembutan, dan menjelaskan bahwa perbuatan itu salah dan menyebabkan kemarahan Allah swt. Nasehat ini diberikan pada saat tenang terutama setelah hilangnya gejolak amaran. Si suami harus pandai sabat dan lemah lembut ketika menasehati istrinya dan menciptakan kembali keharmonisan rumah tangga.
2. Apabila dengan nasehat itu si istri masih belum mentaati perintah suaminya, maka si suami mengambil tindakan lain yaitu memisahkan tempat tidurnya, berpaling darinya, tidak mengajaknya bicara, menjauhi dan menampakkan bahwa dirinya lebih tinggi derajatnya dari si istri. Akan tetapi masih ingin berpegang teguh pada tali pernikahan. Sikap demikian ini biasanya bisa menyadarkan istri dan kembali ke pangkuan suaminya seperti sedia kala.
3. Apabila si istri masih belum jera dengan sanksi kedua dan belum menyadari kesalahannya. Islam menganjurkan untuk memberikan sanksi yang lebih keras yaitu memukulnya dengan pukulan yang tidak mencederainya atau tidak meninggalkan bekas di badan.²²

Sebaiknya diketahui bahwa pukulan tersebut digunakan sekedar peringatan agar si istri kembali ke jalan yang benar dalam menempuh kehidupan rumah tangga dengan penuh ketenangan dan kebahagiaan.

Itulah langkah-langkah yang seyogyanya ditempuh suami dalam menyelesaikan nusyuz istri, hal ini diungkapkan oleh Al Qur'an sebagai berikut: *“Wanita yang kamu khawatiri nusuzusnya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah diri dari tempat tidur mereka dan pukullah mereka, kemudian jika mereka mentaati janganlah kamu*

*mencari-cari jalan untuk menyusahkannya, sesungguhnya Allah Maha Tinggi dan Maha Besar”.*²³

Dalam ayat tersebut “talak” sebagai cara untuk memecahkan problematika rumah tangga dengan istri, akan tetapi Allah menuntut dari suami agar tetap bijaksana dan menggunakan akal sehat. Allah menganjurkan agar suami menempuh langkah-langkah di atas untuk menyelesaikan kemelut keluarga,

Apabila nusyuz itu datang dari pihak suami, maka si istri hendaknya menghimpun semua upaya dan kemampuan untuk mempelajari sebab musabab timbulnya nusyuz dengan hati-hati dan berusaha menghilangkan penyebab tersebut secara tuntas.

Wanita dengan perasaannya yang halus dan gayanya yang tulus dan tenang akan mampu menyelesaikan segala bentuk nusyuz suaminya.

Ketika Saudah bin Zam’ah merasakan bahwa Rasulullah saw. tidak begitu bergairah kepadanya karena sudah terlalu tua dan rupanya Rasulullah saw. berniat menceraikannya agar di akhirat nanti tidak dibebani dosa menganiaya hak-hak Saudah istrinya, maka segeralah Saudah menjumpai Rasulullah saw. dan berkata: “*Wahai Rasulullah saw. , biarkan aku tetap menjadi istrimu dan aku berikan malam giliranku kepada Aisyah r.a.* ” lantas Saudah meneruskan ucapannya, “*Demi Allah sesungguhnya aku tidak minat bersuami tapi aku menginginkan agar aku dibangkitkan Allah pada hari kiamat nanti sebagai istrimu”*. Rasulullah saw. menenangkan hati Saudah r.a. dan mengatakan bahwa ia akan dibangkitkan pada hari kiamat termasuk dalam jajaran istri Rasulullah saw. .²⁴

Sikap Saudah yang demikian lembut dan penuh pengertian mendapat pujian Allah dan kemudian menurunkan ayat: “*Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tak acuh dari suaminya maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, yang demikian itu lebih baik bagi mereka walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir”*.

Wanita yang berakal akan berusaha semampu mungkin untuk kembali kepangkuan suaminya demi menambah kebahagiaan suami dan menambah ketenangan karena demikian ini dia telah menunaikan kewajiban yang dibanggakannya setelah kewajiban kepada Allah, banyak sekali hal-hal yang menyebabkan nusyuz suami, oleh karena itu si istri perlu mawas diri dan mempelajari sebab-sebab mengapa si suami kurang bergairah kepadanya lalu membuat terapi yang

mujarrab, sebelum penyebab itu membahayakan keutuhan rumah tangga.

Pernah datang seorang perempuan kepada Aisyah r.a. Meminta nasehat dan saran tentang suaminya yang seakan-akan kurang bergairah kepadanya dan menjauhinya. Aisyah melihat dari penampkian si penanya yang tidak suka berhias dan berupaya untuk mempercantik diri itu berkata: *“Bila kamu mampu mencukil kedua matamu dan menggantinya dengan dua mata lain yang lebih indah maka lakukanlah”*.²⁵

Aisyah membenci perempuan yang mempunyai suami dalam keadaan bersedih dan berduka cita karena kematian salah seorang saudara dekatnya, Aisyah berkata kepada wanita demikian: *“Tidak halal bagi wanita yang berriman kepada Allah berkabung lebih dari 3 hari kecuali berkabung karena kematian suaminya”*.

Problema Mendidik Anak

Peradaban modern telah menyeret umat manusia kepada berbagai macam krisis dalam kehidupan. Di antara krisis berat yang diakibatkan peradaban sekuler adalah krisis ketenangan jiwa, kriminalitas dan krisis moral. Di negara-negara maju seperti Amerika jumlah penduduk yang mengalami gangguan jiwa mencapai 30 persen lebih. Di Indonesia, dari tiap seribu orang, 180 jiwa lebih terserang gangguan kejiwaan. Kondisi kriminalitas di dunia meningkat baik kualitas maupun kuantitasnya. Minuman keras, ecstasy, narkotika dan berbagai macam pil haram tersebar di berbagai kalangan masyarakat. Sedangkan krisis moral di setiap negara amat mengerikan. Perselingkuhan, pergaulan bebas, perzinahan dan dekadensi moral lainnya makin hari makin marak tersebar di masyarakat. Di Indonesia saja yang katanya masyarakat agamis, biaya yang dikeluarkan untuk perselingkuhan, hiburan haram dan perzinahan mencapai 14 triliun pertahun, menurut salah satu sumber yang dikutip Majalah Gatra beberapa bulan yang lalu.

Kalau kita telusuri dengan cermat pokok pangkal terjadinya krisis ini adalah tidak diterapkannya manhaj Islami dalam pendidikan. Secara terperinci, krisis pendidikan modern disebabkan beberapa hal:

1. Filsafat pendidikan modern tidak berdiri tegak di atas dasar keimanan kepada Allah SWT tapi bersandar pada filsafat wadi'i.
2. Pendidikan modern berdiri di atas sistem tradisional dan patem-patern statis yang mengharuskan pelajar untuk belajar pada kerangka situasi dan kondisi terbatas sehingga proses pendidikan

tidak berlangsung konprehensif dan terus menerus sepanjang hayat.

3. Sistem pendidikan modern terbatas pada aspek material manusia saja. Hal ini mengakibatkan menguatnya aspek material dan meredupnya aspek-aspek lainnya sehingga manusia telah keluar dari sisi kemanusiaannya yang seimbang baik jasmani maupun rohaninya.
4. Sistem materialisme menguasai penuh pendidikan kontemporer sehingga menjadikan ilmu pengetahuan terisolir dan terasing dari aspek akhlak dan agama. Pendidikan sekarang cenderung menghasilkan ilmuwan cerdas pandai tapi cenderung amoral.
5. Para pendidik belum memiliki pandangan yang benar tentang manusia, alam, dan kehidupan, sehingga mereka tidak bisa menjadi teladan yang baik yang bisa dicontoh anak didik.²⁶

Oleh karena penyebab utama krisis adalah dijauhkannya manhaj robbani dari sistem pendidikan dan filsafatnya, Maka terapinya haruslah mengembalikan manhaj robbani tersebut ke dalam sistem pendidikan kita sehingga mampu menyiapkan suatu generasi yang sholeh.

Rasulullah adalah teladan bagi umat Islam dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Beliau memiliki keunggulan dalam semua hal. Kalau ditinjau dari sisi kepemimpinan beliau adalah pemimpin yang tiada tara. Dalam bidang sosial beliau adalah tokoh yang tak ada bandingannya. Demikian juga, dalam sisi pendidikan beliau adalah seorang pendidik yang ulung.

Rasulullah dengan metodenya yang istimewa telah mampu merubah bangsa Arab Badui menjadi pionir-pionir di bidang keilmuan dan perjuangan yang saling mencintai satu sama lainnya, sehingga disebut Allah sebagai “Khairu ummatin ukhrijat linnaas”

Untuk menyingkap sisi paedagogis dari pribadi Rasulullah, perlu kiranya kita memaparkan sifat-sifat yang dimilikinya sebagai pendidik, kemudian melihat metoda pendidikan yang di digunakannya dalam mendidik para sahabatnya sehingga mampu menghasilkan generasi Islam sholeh yang hebat.

Problematika Kehidupan Modern

Peradaban modern telah menyeret umat manusia kepada berbagai macam krisis dalam kehidupan. Di antara krisis berat yang diakibatkan peradaban sekuler adalah krisis ketenangan jiwa,

kriminalitas dan krisis moral. Di negara-negara maju seperti Amerika jumlah penduduk yang mengalami gangguan jiwa mencapai 30 persen lebih. Di Indonesia, dari tiap seribu orang, 180 jiwa lebih terserang gangguan kejiwaan. Kondisi kriminalitas di dunia meningkat baik kualitas maupun kuantitasnya. Minuman keras, ecstasy, narkoba dan berbagai macam pil haram tersebar di berbagai kalangan masyarakat. Sedangkan krisis moral di setiap negara amat mengerikan. Perselingkuhan, pergaulan bebas, perzinahan dan dekadensi moral lainnya makin hari makin marak tersebar di masyarakat. Di Indonesia saja yang katanya masyarakat agamis, biaya yang dikeluarkan untuk perselingkuhan, hiburan haram dan perzinahan mencapai 14 triliun pertahun, menurut salah satu sumber yang dikutip Majalah Gatra beberapa bulan yang lalu.

Kalau kita telusuri dengan cermat pokok pangkal terjadinya krisis ini adalah tidak diterapkannya manhaj Islami dalam pendidikan. Secara terperinci, krisis pendidikan modern disebabkan beberapa hal:

6. Filsafat pendidikan modern tidak berdiri tegak di atas dasar keimanan kepada Allah SWT tapi bersandar pada filsafat wad'i.
7. Pendidikan modern berdiri di atas sistem tradisional dan patem-patem statis yang mengharuskan pelajar untuk belajar pada kerangka situasi dan kondisi terbatas sehingga proses pendidikan tidak berlangsung konprehensif dan terus menerus sepanjang hayat.
8. Sistem pendidikan modern terbatas pada aspek material manusia saja. Hal ini mengakibatkan menguatnya aspek material dan meredupnya aspek-aspek lainnya sehingga manusia telah keluar dari sisi kemanusiaannya yang seimbang baik jasmani maupun rohaninya.
9. Sistem materialisme menguasai penuh pendidikan kontemporer sehingga menjadikan ilmu pengetahuan terisolir dan terasing dari aspek akhlak dan agama. Pendidikan sekarang cenderung menghasilkan ilmuwan cerdas pandai tapi cenderung amoral.
10. Para pendidik belum memiliki pandangan yang benar tentang manusia, alam, dan kehidupan, sehingga mereka tidak bisa menjadi teladan yang baik yang bisa dicontoh anak didik.²⁷

Oleh karena penyebab utama krisis adalah dijauhkannya manhaj robbani dari sistem pendidikan dan filsafatnya, Maka terapinya haruslah mengembalikan manhaj robbani tersebut ke dalam sistem

pendidikan kita sehingga mampu menyiapkan suatu generasi yang sholeh.

Rasulullah adalah teladan bagi umat Islam dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Beliau memiliki keunggulan dalam semua hal. Kalau ditinjau dari sisi kepemimpinan beliau adalah pemimpin yang tiada tara. Dalam bidang sosial beliau adalah tokoh yang tak ada bandingannya. Demikian juga, dalam sisi pendidikan beliau adalah seorang pendidik yang ulung.

Rasulullah dengan metodenya yang istimewa telah mampu merubah bangsa Arab Badui menjadi pionir-pionir di bidang keilmuan dan perjuangan yang saling mencintai satu sama lainnya, sehingga disebut Allah sebagai “*Khairu ummatin ukhriyat linnaas*”

Untuk menyingkap sisi paedagogis dari pribadi Rasulullah, perlu kiranya kita memaparkan sifat-sifat yang dimilikinya sebagai pendidik, kemudian melihat metoda pendidikan yang di digunakannya dalam mendidik para sahabatnya sehingga mampu menghasilkan generasi Islam sholeh yang hebat.

Problema Menyiapkan Generasi Yang Sholeh

1) Menjaga Masa kehamilan

Untuk menyiapkan suatu generasi yang berkualitas, setiap muslim harus memulai dengan proses memilih calon istri, menetapkan tujuan yang ingin dicapai dalam melaksanakan pernikahan sampai kepada upaya untuk mendidik anaknya ketika masih dalam kandungan (pendidikan pranatal), terus berlanjut setelah dilahirkan pada dekade pertama dan kedua dari umurnya dan berlanjut sampai anak menjadi manusia muslim yang berkualitas.

Kita menyadari benar bahwa proses pendidikan itu telah berlangsung sejak pertemuan sperma laki-laki dengan ovum di rahim istrinya, pembuahan ini terus berkembang dari segumpal darah menjadi segumpal daging, sampai akhirnya menjadi makhluk yang berbentuk dan biasa disebut janin.

Janin dalam kandungan ini telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari seorang ibu, ia akan berpengaruh oleh semua apa yang dialami ibunya. Janin menghisap sari makanan lewat darah yang mengalir lewat pusatnya. Dari sinilah ia mendapat pengaruh dari ibunya lewat sari-sari makanan bersamaan dengan semua faktor keturunan, kesehatan, dan lainnya yang dimiliki ibunya.

Oleh karena itu masa kehamilan itu amat penting bagi penyiapan generasi mendatang, baik atau tidaknya kualitas generasi sedikit banyak ditentukan pada masa kehamilan ini. Seorang ibu tidak mungkin menghalangi masuknya pengaruh-pengaruh yang ada pada dirinya dan kepada janinnya.

Disinilah pentingnya pendidikan pranatal. Seorang ibu harus ekstra hati-hati dalam menjaga dan memelihara janinnya dengan menjauhi semua hal yang bisa mengganggu ataupun menghambat pendidikan pranatal ini seperti kerja yang mengakibatkan kelelahan yang berlebihan, perasaan-perasaan yang tidak baik seperti tertekan, sering marah dan sebagainya. Seorang ibu yang sedang hamil harus mampu menjaga kesehatannya dengan memperhatikan makanan dan menjaga keseimbangan perasaan.

Islam amat memperhatikan pendidikan pranatal ini dan telah menyiapkan sejak dini bahwa faktor keturunan dari kedua orang tua memiliki pengaruh kuat pada anak.

Dalam sebuah hadits disebutkan: *“Orang yang akan bahagia adalah yang bahagia ketika di dalam perut ibunya sedangkan orang yang akan celaka adalah yang celaka ketika dalam kandungan ibunya”*.

Al Qur'an al Karim telah mengisyaratkan lewat ucapan nabi Nuh a.s. sebagai berikut:

“Nuh berkata, Ya Tuhanku, janganlah engkau biarkan seorompokpun diantara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi, sesungguhnya jika engkau biarkan tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hambamu dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi dan sangat kafir”.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa anak-anak yang dilahirkan orang kafir akan mewarisi keyakinan mereka dan sifat-sifat tercela mereka sebelum dilahirkan.

Lain dari itu Islam memperhatikan faktor lingkungan yang akan mempengaruhi anak pada masa pranatal ini, Islam menganjurkan kepada seorang ibu yang hamil menjaga kesehatannya dengan makanan yang bergizi. Kekurangan gizi pada ibu akan mempengaruhi janin yang dikandungnya. Atas dasar ini seorang yang hamil diperbolehkan berbuka puasa jika khawatir akan membahayakan dirinya dan janinnya.

Dalam sebuah hadits diriwayatkan: *“Sesungguhnya Allah telah memberikan keringanan dalam hal puasa dan sholat kepada kaum*

musyafir, dan memberikan keringanan puasa kepada perempuan hamil dan menyusui”

Makanan yang dimakan orang tua memang amat penting karena memiliki pengaruh dalam pendidikan pranatal ini, khususnya buah-buahan, dalam sebuah hadits disebutkan:

“Berilah makanan kurma pada wanita pada bulan pertama setelah melahirkan, karena anaknya akan menjadi penyabar dan taqwa”.

Ali bin Abi tholib pernah mengatakan *“Berilah makan jambu air kepada wanita yang sedang hamil karena akan mempercantik anak-anakmu”*. Pada suatu hari Ali bin Abi Tholib melihat seorang anak laki-laki ganteng seraya berkata orang tua anak ini kemungkinan besar memakan jambu air pada malam berkumpul dengan istrinya.

Islam telah mengharamkan semua minuman yang memabukkan sebab akan membahayakan janin. Oleh sebab itu harus dijauhi sesuai dengan firman Allah dalam surat al Maidah ayat 30: *“Sesungguhnya meminum khamr, berjudi, berkorban untuk berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapatkan keberuntungan”*

Keberuntungan dalam ayat ini adalah berupa keseharan jasmani dan rohani. Penelitian membuktikan bahwa kecanduan khamr akan menimbulkan perubahan kimia dalam darah yang akan menghambat pertumbuhan janin dalam kandungan karena khamr akan mempengaruhi makanan dan pernafasan.

Berkaitan dengan pengaruh kondisi jiwa seorang ibu yang hamil terhadap janinnya, Islam telah menegaskan hal ini dengan menyerukan perlunya ketenteraman keluarga muslim, perlakuan yang baik terhadap istri dan membangun rumah tangga di atas sendi rahmah, mawaddah dan sakinah sebagaimana yang dijelaskan oleh surat Ar Rum ayat 21 dan surat Al A’raf ayat 189.

Kata *“litaskunuu ilaiha”* (dalam Arrum 21) dan *“Liyaskunu ilaiha”* (dalam al A’raf: 189) menunjukkan makna ketenangan jiwa yang melapangkan jiwa dan menyenangkan jasmani. Ketenteraman ini tidak akan terwujud kecuali dalam rumah tangga yang damai dan sejahtera lahir dan batin.

Perasaan sakinah seorang laki-laki terhadap istrinya merupakan salah satu sendi penting dalam pernikahan yang selanjutnya akan menjadi syarat utama dalam pertumbuhan anak, baik masa pranatal atau setelahnya. Al Hasan Al Asyqari mengatakan:

“Seorang suami bila mendatangi istrinya dengan hati tenang jiwa yang tenang dan jasmani yang sehat, maka spermanya akan bersarang dalam rahim dengan tenang sehingga anaknya menyerupai bapak dan ibunya.

Berdasarkan ini ketenangan orang tua dan semua kondisi kejiwaan ataupun fisik akan memiliki pengaruh pada janin baik dalam perkembangan fisik ataupun psikis.

2. Menjaga kondisi sosial yang baik

Kondisi sosial dan Pengaruhnya Pada Janin

Kondisi sosial dan kehidupan rumah tangga memiliki dampak pada janin yang berada di dalam kandungan seorang ibu. Keluarga kaya yang hidup dalam kelapangan tidak sama dengan keluarga miskin yang kehidupannya sempit dan susah. Keluarga cukup relatif lebih tenang dan tenang dibandingkan dengan keluarga yang paspasan apalagi kekurangan.

Seorang ibu hamil yang hidup dalam kemiskinan biasanya lebih tertekan dan sengsara jiwanya jika dibandingkan dengan ibu yang hidup dalam kecukupan. Seorang ibu yang miskin tidak bisa menjamin kecukupan gizi dan makanan untuk menjaga kesehatan dirinya dan janin yang dikandungnya.

Kita sering mendapatkan anak kecil yang cacat ataupun tidak normal ternyata banyak yang disebabkan oleh kesengsaraan material dan perasaan psikologis tertekan yang dialami ibunya saat mengandung.

Seorang suami pemabuk yang sering memarahi istrinya yang sedang hamil dan sengsara akan berdampak negatif pada perkembangan janin, baik fisik, psikis maupun intelektualnya hal ini akan menyulitkan baginya untuk menyiapkan suatu generasi yang berkualitas.

Dari bahasan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang ibu yang sedang hamil harus menjaga kesehatan jasmani dan ruhaninya dengan baik sedangkan seorang suami harus menjaga agar rumah tangganya senantiasa dalam kondisi yang serba mendukung perkembangan janinnya. Untuk menjaga kesehatan jasmani seorang ibu seyogyanya melakukan hal-hal berikut:

1. Menjaga agar cukup gizi dan makanan, khususnya makanan yang dianjurkan secara medis ataupun agama
2. Membiasakan olah raga khusus waktu hamil

3. Menjaga kebersihan rumah tangganya dan lingkungan
4. Menjaga dirinya supaya tidak melakukan pekerjaan yang berat yang bisa mengakibatkan terlalu kecapaian atau mengganggu janin.

Sedangkan untuk menjaga kesehatan rohaninya selayaknya orang yang hamil melakukan hal-hal tersebut:

1. Senantiasa memakan barang yang halal. Bila si Ibu diberi makanan yang haram maka anak yang akan dikandungnya akan terpengaruh dengan makanan ibunya itu.
2. Melaksanakan kewajiban-kewajiban agama dengan baik seperti sholat, sedangkan kewajiban puasa bisa mengambil rukhsah bila menurut dokter akan membahayakan janinnya.
3. Sering membaca Al Qur'an karena membaca Al Qur'an akan membawa kepada ketenangan jiwa sehingga berdampak positif pada perkembangan dan pertumbuhan janin dalam berbagai aspek
4. Senantiasa berdoa agar mendapatkan anak yang sholih dan dimudahkan saat melahirkan.

Bagi seorang suami harus mendukung pendidikan pranatal ini dengan menyediakan apa-apa yang dibutuhkan oleh istrinya guna menjaga kesehatan jasmani dan rohaninya itu, diantaranya:

1. Menjadikan rumah tangganya selalu harmonis, tidak ada percekocan dan keluarga
2. Menyediakan apa apa yang dibutuhkan oleh istri baik berupa makanan, obat-obatan dan ketenteraman jiwa.
3. Melaksanakan semua kewajiban agama dan anjuran-anjuran yang berkaitan dengan pendidikan masa pranatal

Bila semua anjuran agama ditaati dalam membina rumah tangga yang penuh sakinah, mawaddah dan rahmah, khususnya menjaga kesehatan dimasa hamil maka insyaallah kita akan mampu menyiapkan suatu generasi yang berkualitas.

3. Mendidik Anak Secara Islami

Anak adalah amanat di atas pundak orang tua. Orang tua laki-laki harus membevi nafkah demi menyiapkan anak supaya mampu memikul beban hidup dan melaksanakan kewajiban. Besar kecilnya nafkah tergantung kemampuan orang tua. Sebagaimana di firmankan Allah: *"Hendaklah orang yang mampu memberi nafkan menurut kemampuannya dan orang yang disempitkan riskinya hendaklah memberhi nafkah yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak*

memikul beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya”.

Nafkah yang diberikan kepada anak dan keluarga lebih tinggi derajatnya dari infaq di jalan Allah swt. Banyak hadits yang mendukung kebenaran statemen ini. Sebagaimana yang diriwayatkan Abu Hurairah r.a. ia berkata: Telah bersabda Rasulullah saw: “ *Satu dinar yang telah disedekahkan kepada fakir miskin dan satu dinar yang dinafkahkan kepada keluarga, yang paling besar pahalanya adalah satu dinar yang dinafkahkan kepada keluarga”.*

Anak berhak untuk mendapatkan nafkah atau biata hidup sebagaimana ia berhak mendapat pendidikan, berdosalah orang tua yang mengabaikan hak-hak tersebut.

Rasulullah saw. bersabda: “*Cukup besar dosa seseorang yang mengabaikan orang yang berada di bawah tanggungannya.*

Mendidik anak menjadi tanggung jawab orang tua, tugas ini tidaklah ringan tapi menuntut adanya keharmonis dan keserasian suami istri dalam mendidik. Sehingga anak tidak menjadi korban ketidak pastian siasat pendidikan dalam keluarga.

Seorang Doktor penyakit syaraf yang terkenal bernama Kenneth Bill, berkata “Ketidakharmonisan rumah tangga adalah sumber penyakit jiwa yang mentyerang orang tua dan anak. Mungkin penyebab ketidak harmonisan ini adalah kebodohan suami dan istri terhadap bagaimana menimbulkan sikap saling pengertian dan saling tolong menolong. Ketidak harmonisan ini mendatangkan dampak negatif karena akan menimbulkan rasa putus asa dan sifat pesimis pada anak yang kelak akan menjadikan anak tersebut minder, merasa tidak tenang dan labil jiwanya.

Agar anak kita tumbuh dengan baik, orang tua harus memberikan kasih sayang secara utuh dan penuh kasih sayang tidaklah sama dengan kemanjaan. Yang pertama berguna sedangkan kedua berbahaya bagi masa depan anak dalam pendidikan.

Kasih sayang adalah anugrah yang terdiri dari paduan antara pemeliharaan, pendidikan dan penanaman perasaan dalam diri anak bahwa dirinya diakui keberadaannya dalam keluarga seperti orang dewasa dan segala pertanyaannya diperhatikan. Si anak yang hidup dalam keluarga yang goncang dan penuh percekocokan dan pertengkaran. Maka sulit baginya untuk merasakan kasih sayang kedua orang tuanya. Oleh sebab itu orang tua harus menciptakan iklim yang cocok untkk menumbuhkan kasih sayang tersebut dalam jiwa

anak disamping menanamkan rasa percaya diri, optimis dan mencintai kehidupan ini.

Tidak Pilih Kasih

Dalam mendidik anak sikap pilih kasih harus dihindari, kita harus adil dalam memperlakukan anak laki-laki dan perempuan. Keduanya harus diperlakukan sama dalam hal pendidikan, nafkah dan sebagainya.

Rasulullah saw. memberikan peringatan khusus perihal anak perempuan dengan sabdanya. *“Barang siapa yang memberi nafkah untuk dua anak perempuan atau tiga, dua saudara perempuan atau tiga, hingga dewasa atau hingga ia meninggalkan mereka (mati) maka aku dengannya berada di surga seperti dua jari ini (Beliau mengisyaratkan dengan jari telunjuk dan jari tengah yang disampingnya).*

Rasulullah saw. telah menegaskan bahwa anak perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam hal pendidikan dan kasih sayang, tiada perbedaan sedikitpun, beliau bersabda: *“Barang siapa punya anak perempuan kemudian tidak menguburkan hidup-hidup, tidak menghinanya dan tidak mendahulukan anak laki-lakinya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam sorga”*

Kehidupan anak tergantung keserasian, keharmonisan dan ketenteraman dalam keluarga. Banyak suami dan istri yang ceclok kerana tidak mampu dan kurang memiki siasat dalam mendidik anak.

Sebenarnya problem pendidikan anak akan mudah diselesaikan bila si orang tua laki-laki bisa membagi waktunya untuk anak-anak dan keluarga. Dalam hal ini Rasulullah saw. memberikan dorongan dengan sabdanya: *“Perjalanan ke masjid dan perjalanan pulang menuju keluargamu adalah sama besar pahalanya”*.

Hadits ini mengisyaratkan kepada suami berusaha menyisihkan sebagian waktunya untuk sanak keluarga. Satu jam yang diperlukan suami bersama keluarga dianggap oleh istrinya sebagai satu pengorbanan yang sangat berharga, suatu saat untuk memadu cinta kasih dan tukar menukar pikiran dan pengertian.

Mereka tidak tahu bahwa perlakuan keras tersebut hanyalah akan membentu akan-anak berkepribadian lemah dan cenderung untuk menentang dan membangkang. Anak-anak akan beradaptasi dengan apa yang ditemuinya dan dirasakannya dalam kehidupan keluarga, bila mereka tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan kasih sayang mereka akan menjadi dewasa, berakhlak tinggi dan

menyayangi orang sekelilingnya, sebaliknya bila mereka hidup dalam lingkungan yang berwatak keras maka mereka akan menjadi orang ekstrim, keras, suka membenci dan enggan bergaul dengan lainnya.

Alangkah hebatnya ucapan Rasulullah saw. yang menyatakan: *“Allah memberi rahmat kepada orang tua yang menolong anaknya berbuat kebajikan”*.

Referensi dan Catatan kaki

- ¹ Al Quranul Karim, Surat Ar Ruum ayat 21
- ² Al Quranul Karim, Surat al Baqarah ayat 223
- ³ Lih. Fathi Yakan, Komitmen Muslim kepada Harokah Uslamiyah, Penerbit Najah Pres , hal.70
- ⁴ Lih. Usman sa'id as Syarqawi , Al Islam wal hayat az zaujiyyah. Penerbit an nahdloh al misriyyah al ammah. Kairo. hal 52
- ⁵ Bihaar al Anwaar. Juz III hal. 43 . dikutip oleh Isham 'Itawy dalam buku At Thifi Fi Dloui At Tarbiyah Al Islamiyah, hal.18
- ⁶ Al Quranul Karim. surat Nuh ayat , 26-37
- ⁷ H.R Imam yang lima dan dianggap hasan oleh At Turmuzdi. (lih Ibrahim al Jamal, Fiqh Al Mar Ah Al Muslimah, hal. 182)
- ⁸ Fathi Yakan , Loc.cit. Lih Usam Said As Syarqwi, op Cit , hal 56
- ⁹ Ibid. Lih Usman Said As syarqawi . Op Cit , hal. 56
- ¹⁰ Husen Muh Yusuf, Ahdaaf al Usrah fi Al Islaam, Penerbit Daarul I'tishom, Kairo, Cet. II th. 1978, hal. 69
- ¹¹ Ibid. hal.73
- ¹² Ibid. p 97
- ¹³ Ibid p. 99
- ¹⁴ Ibid p. 99
- ¹⁵ Ibid p. 99
- ¹⁶ Ibid. p. 111
- ¹⁸ Ibid. p 117
- ¹⁹ (H.R. Bukhari, Muslim dan lainnya dari Abu Hurairah)
- ²⁰ kitab *Irsyadus Sari li Syarhir Bukhori* karangan Al Qostolani : juz: 8 hal: 23)
- ²¹ Usman Saiad as Syarqawi, Op.Cit. p.52
- ²² Ibid. Hal 52
- ²³ H R Ibnu Majah dan Al Hakim , lih. Fathi Yakan , Op Cit. hal.72
- ²⁴ H.R. Imam Ahmad dalam kitab Musnadnya
- ²⁵ Usman Said As Syarqawi, Op. Cit. p.169
- ²⁶ Ibid. p. 169
- ²⁷ Lih. Abu Tholhah Muh. Yunus, Mahabbatuzzaujaat, Penerbit Ar Rasyid, Madinah, p. 78. Lih. Usman As Syarqawi, Op. Cit p.171-172
- ²⁸ Al Quranul Karim, Surat An Nisa' 34
- ³² Krisis Pendidikan Parsial, Editorial majalah Ma'rifah, Vol 3/th II/ 1997, hal 5.

DAFTAR PUSTAKA:

Abbas Mahjub, Dr., *Ushulu al fikr at Tarhawy Fil Islam*, Daar Ibni Katsir, Beirut

Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Alulad fil Islam*, Juz I, Penerbit Daarus salaam, Kairo, Cet III tahun 1981.

- Abu Tholhah Muh. Yunus, *Mahbhatuz zaujuat*, Penerbit Ar rosyid, Madinah, Edisi I tahun 1422 H.
- Hasan Langgulong, Prof. Dr., *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, Pustaka Al Husna , Jakarta.
- Husen Muh Yusuf, *Ahdaf al Usrah Fil Islaam*. Penerbit Daarul I'tishom, Kairo, Cet II, th 1978
- Ibrahim ad Dasuqi Mar'iy, *At Thufulatu fil Islam*, Daarul I'tisham , Kairo, TT
- Isham Itawi, *At Tiflu Fi Dhou'it Tabiyatil Islamiyah*, Muassatul Wafaa', Cetakan I tahun 1982.
- Miqdad Yaljin, Dr., *Ahdaafut Tarbiyah al islamiyyah Waghayatuha, Mathobi' al Qashim*, Riyadl. Cet. I 1408 H/ 1986
- , *Jawanib At Tarbiyah al Islamiyah al asasiyah*, Cet I, Muassasah ar Raihani, Beirut, 1406 H, 1986.
- Muhammad Ali Qutb, *Aulaaduna fi Dloui at Tarbiyah al Islamiyah*, Maktabatul Quran, Kairo, cet. I. tt.
- Muhammad Jamaluddin Ali Mahfudz, *At Tarbiyah al Islamiyah littifli wal Murahiq*, Darul I'tisham, Kairo.
- Muh. Ra'fat Usman, *Fiqhun Nisa' fil khiibati wa zawaaj*, Darul I'tishom , Kairo Cet.I th 1984
- Muhammad Syadid, *Manhajul Quran Fit Tarbiyah*, Darut Tauzi' al Islamiyah Sayyidah Zainab Kairo,
- Umar Muhammad Al Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam (Terjemah Dr. Hasan Langgulong)*, Bulan Bintang, Jakarta. Cet. I , 1979.
- Usman Said As Syarqawi, *Al Islam wal hayat az zaujiyyah* , Penerbit al haiah al misriyyah al ammah, Kairo, th.1987.

Ru'fah Abdullah adalah dosen pada jurusan Adab STAIN "SMHB" Serang.